Pendidikan Islam Sebagai Ilmu: Tinjauan Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi

Rahmat Hidayat

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
Jl. Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan, Sumatera Utara, 20115
e-mail: shohibulmumtaz@gmail.com

Abstrak

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan peotensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta. Pendidikan adalah sebuah ranah yang didalamnya melibatkan dialektika interpersonal dalam mengisi ruang-ruang kehidupan; sebuah ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lalu, masa kini, dan masa akan datang. Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan, baik menyangkut objek, metode maupun tujuan. Dalam terminologi filsafat, ketiga persyaratan itu disebut ontologi, epistimologi dan aksiologi. Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak telepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ilmu, Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. (Abuddin Nata, 2005: 29).

Hakikat dasar dari pendidikan Islam dan pendidikan ruhani adalah penciptaan karakter anak Islam yang Islami. Proses penciptaan karakter Islami itu

sesungguhnya adalah penumbuhan kehidupan yang disadari memiliki hubungan langsung dengan sang Khalik. Penyadaran dan kesadaran adanya koneksi langsung antara makhluk dengan khaliq dipastikan menjadikan makhluk terlatih untuk hati-hati dalam hidup dan akan memiliki karakter mulia.

Pendidikan Islam dipandang sebagai sebuah usaha dan cara kerja, paling sedikit memiliki tiga karakter, Seperti yang ditulis Ayzumardi Azra (2000: 3-4) , yaitu Pertama, bahwa pendidikan Islam memiliki karakter penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan penguasaan atas dasar ibadah kepada Allah SWT; kedua, pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian; ketiga, pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman ilmu atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa.

Karena itu, kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan terhormat di dalam konsep pendidikan Islam, tetapi ilmu pengetahuan itu bukanlah tujuan dalam dirinya sendiri. Tujuan ilmu pengetahuan digariskan berdasarkan tuntunan wahyu, sebab ilmu pengetahuan itu sendiri berasal dari wahyu. Ilmu pengetahuan memperoleh maknanya yang hakiki jika ia mampu menghantarkan manusia (penuntut ilmu) kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan *(taqarrub)* kepada Allah, dan kebaikan kepada sesama manusia *(akhlaqul karimah)*. Karena itu akhlak menempati posisi penting, bahkan sentral dalam pendidikan Islam. Hal ini merupakan kelanjutan logis dari pernyataan Nabi saw. sendiri bahwa beliau diutus membawa agama Islam ke dunia ini untuk menyempurnaan keluhuran akhlak budi manusia.

Ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Alquran dan al-sunnah sebenarnya kaya akan *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai disiplin keilmuan atau bidang keahlian seseorang. Para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam akan berusaha mengungkap dan menggalinya dari aspek kependidikan.

Salah satu upaya penggalian dan pengkajian *fundamental doctrines* dan *fundamentalis values* dari Alquran dan al-sunnah yang dilakukan oleh para

pemerhati dan pengembang pendidikan Islam, yakni upaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Alquran dan al-sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik di bidang pendidikan.

Salah satu kelemahan pendidikan Islam yang dirasakan adalah kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin demensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya operasional tetapi lepas dari konsep fundasionalnya. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan antara teori dan praktek, maka salah satu cara yang ditempuh adalah mencari konsep-konsep filosofis pendidikan Islam.

Berbicara konsep-konsep filosofis setiap bidang ilmu, termasuk pendidikan Islam tertuju pada ontologi, epistimologi dan aksiologi ilmu. Penguatan pada setiap disiplin ilmu sangat ditentukan ketiga hal tersebut. Artinya syarat keilmiahan sebuah ilmu sangat ditentukan ketiga sasaran kajian filsafat tersebut. Dalam rangka mengembankan ilmu pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistimologis dan aksiologisnya terlebih dahulu.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pendidikan Islam

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

1. *Tarbiyah*

Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbiy tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil." (QS. Al-Isra': 24).

Dalam terjemahan ayat di atas, kata tarbiyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar (2010: 3) bahwa makna kata tarbiyah meliputi 4 unsur:

a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
d. proses ini pendidikan ini dilakukan secara bertahap.

2. *Ta'dib*

Muhammad Nadi al-Badri, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (1994: 6), mengemukakan bahwa pada zaman klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjukkan kegiatan pendidikan. Pengertian seperti ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam, hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia waktu itu disebut *adab,* baik yang berhubungan langsung dengan Islam seperti: fiqh, tafsir, tauhid, ilmu bahasa Arab dan sebagainya maupun yang tidak berhubungan langsung seperti ilmu fisika, filasafat, astronomi, kedokteran, farmasi dan lain-lain. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutub al-adab.* Dengan demikian terkenallah *al-Adab al-Kabir* dan *al-Adab al-Shaghir* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang pendidik pada waktu itu disebut *Mu'addib.*

Muhammad Naquib Al-Attas (1992: 66) menyatakan bahwa *Ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan Hadis Nabi Saw.:

أَدَّبَنِى رَبِّى فَأَحْسَنَ تَأْدِيْبِى

"Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku".

Selanjutnya Al-Attas (1992: 74-75) menyatakan bahwa dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan *('ilm),* pengajaran *(ta'lim),* dan pengasuhan yang baik *(tarbiyah).* Dengan demikian,

ta'dib lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.

3. *Ta`lim*

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi Adam as. melalui nama benda-benda yang diajarkan oleh Allah dalam friman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudia dikemukan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, "Sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar." (QS. Al-Baqarah: 31).

Al-ta'lim merupakan bagian kecil dari *al-tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* dalam surat Al-Baqarah, 2:31. Kata *'allama* dikaitkan dengan kata *'aradha* yang berimplikasikan bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahap evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yaitu penyebutan nama-nama benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini memberi isyarat bahwa *al-ta'lim* sebagai masdar dari *'allama* hanya bersifat khusus dibanding dengan *al-tarbiyah.*

Dari beberapa asal kata pendidkan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai defenis pendidikan Islam tersebut antara lain: Omar Mohammad At-Toumi Asy-Syaibany (1979: 399) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Pengertian tersebut memfokuskan perubahan tingkah laku manusia yang konotasinya pada pendidikan etika. Selain itu, pengertian tersebut menekankan

pada aspek-aspek produktivitas dan kreatifitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Dilain pihak Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali (1977: 3) memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Sedangkan Ahmad D. Marimba (1989: 19) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadiannya yang utama (insan kamil). Dan dilain pihak Ahmad Tafsir (1992: 32) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Dari berbagai defenisi di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

Tujuan Pendidikan Islam

Hilda Taba dalam Munzir Hitami (2004: 32) menjelaskan bahwa salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefiniskan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Hujair AH. Sanaky (2003: 142) menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam. Menurutnya sebenarnya pendidikan Islam

telah memiki visi dan misi yang ideal, yaitu "*Rohmatan Lil 'Alamin*". Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam Alquran. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rohmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.

Munzir Hitami (2004: 32) berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Dilain pihak Qodri Azizy (2003: 22) menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. (Lihat QS. Al-Dzariat:56; dan QS. ali Imran: 102). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam tersebut akan membentuk karaktristik pendidikan Islam yang meliputi:

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt.

2. Penekanan pada nilai-nilai akhlak.
3. Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.
4. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.

Pembahasan.

Konsep Ontologi Pendidikan Islam

Persoalan tentang obyek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi. Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan l*ogos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi. Solihin (2007: 170).

Soetriono dan Rita Hanafie (2007: 61) menyatakan bahwa ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang mempermasalahkan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan itu). Jadi dalam ontologi yang dipermasalahkan adalah akar-akarnya hingga sampai menjadi ilmu.

Ilmu menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat kongkret yang terdapat dalam dunia nyata. Jujun S. Suriasumantri (2007: 123) menyatakan bahwa secara ontologis, ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat pada ruang jangkauan pengalaman manusia. Hal ini harus disadari karena inilah yang memisahkan daerah ilmu dengan agama. Agama mempermasalahkan pula obyek-obyek yang berada di luar pengalaman manusia. Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapi juga menyebabkan perbedaan metode. Hal ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatuh dalam kebingungan. Padahal dengan menguasai hakekat ilmu dan agama secara baik, akan memungkinkan

pengetahuan berkembang lebih sempurna, karena kedua pengetahuan itu justeru saling melengkapi. Di satu pihak, agama akan memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan, sedangkan di pihak lain, ilmu akan memperdalam keyakinan beragama. (Soetriono dan Hanafie, 2007: 62).

Dalam beberapa kajian, ontologi disebut sebagai metafisika. Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani; *meta* dan *fisika*. Meta berarti sesudah, di belakang, atau melampaui, sedangkan fisika berarti alam nyata. Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman obyeknya di luar hal yang dapat ditangkap pancaindera. (Uyoh Sadulloh, 2009: 28). Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan.

Metafisika dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan umum. Tetapi, metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Dalam hal ini tidak berarti bahwa metafisika menolak ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan sendiri menimbulkan masalah tentang hakekat realitas. Metafisika berusaha untuk memecahkan masalah hakekat yang tidak mampu ilmu pengetahuan memecahkannya. (Uyoh Sadulloh, 2009: 75).

Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena peserta didik bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat, selalu menghadapi realitas, mengalami segala macam kejadian dalam kehidupannya. Di sini terlihat tujuan mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui dunia pesrta didik. Seorang pendidik, terutama filosof pendidikan, tidak hanya tahu tentang hakekat dunia di mana ia tinggal, melainkan juga ia harus tahu hakekat manusia, khususnya hakekat peserta didik. Oleh karena itu metafisika memiliki implikasi-implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas.

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak telepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu sebelum manusia melaksanakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan realitas yang menjadi ciptaan-Nya.

Pemahaman penghubungan persoalan transenden dengan dunia empirik akan melahirkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad Saw., yang mewujud dalam bentuk fenomena *qauliyah,* serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujud dalam bentuk fenomena *kauniyah*. Dari kedua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian *di-break down* ke dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan Islam. (Muhaimin, 2006: 17).

Konsep dasar pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang disebut tauhid. Semua harus merujuk pada tauhid. Tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun. Adapun sumber pokok pembangunan tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Alquran dan al-sunnah. Pada tataran awal, tauhid bersinggungan dengan kosmologi.

Musa Asy'arie, 1999: 88-89 menyatakan bahawa kosmologi pendidikan Islam yang berkembang selama ini, pada umumnya diposisikan pada dikotomi dunia akhirat. Ruang dunia adalah ruang pendidikan umum dan ruang akhirat adalah

ruang pendidikan agama. Ruang dunia adalah ruang empirik dalam waktu kini, sedang ruang akhirat adalah ruang spiritual yang ada di balik kehidupan dunia ini, dalam waktu esok yang sangat jauh, yaitu kehidupan setelah kematian.

Pendidikan Islam yang bercorak dikotomik, pada hakekatnya bertentangan dengan Islam itu sendiri yang fundamental visinya adalah tauhid, yang tidak mengenal adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan kesatuan pendidikan Islam, yaitu penguasaan ilmu dunia untuk tujuan akhirat. Oleh karena itu, visi tauhid dalam pendidikan Islam perlu diaktualisasikan lebih kongkret dalam keterlibatanya yang intensif dengan dinamika perubahan dan pluralitas, karena pendidikan pada dasarnya adalah bagian dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, visi tauhid sesungguhnya diperlukan untuk menemukan kesatuan akar dari pluralitas yang harus dijaga, dikembangkan dan ditransendensikan sehingga pluralitas menjadi bagian dari proses pengayaan kehidupan spiritual. (Musa Asy'arie, 1999: 89-90).

Pada tataran kedua, tauhid bersinggungan dengan manusia. Dalam filsafat pendidikan, antropologi merupakan ilmu yang memberlakukan manusia sebagai satu keseluruhan. Manusia tidak hanya objek, tetapi juga subyek ilmu. Manusia dipelajari dalam ilmu ini dari fisik dan metafisika, pikiran dan perasaan. Ilmu ada sebagaimana manusia menciptakannya. Yang ontologi – tanpa keberadaan manusia, tidak ada ilmu, karena ilmu adalah bentukan manusia. Ilmu pengetahuan tentang manusia lebih rumit dan kompleks karena mempelajari obyek yang dirinya adalah bagian dari obyek itu sendiri. (Jasa Ungguh Muliawan, 2005: 67-68).

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralitas antara manusia dengan manusia, dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek di dalam masyarakat dan di alam semesta ini, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan amanat untuk manusia dan mengembangkan manusia sesamanya, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Lebih jauh manusia bertanggung jawab atas martabatnya. (Uyoh Sadulloh, 2009: 80).

Manusia sebagai objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Alquran dan al-sunnah. Dalam kedua sumber itu, manusia dianggap manusia yang paling lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut. Melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan.

Unsur-unsur potensi yang dimiliki manusia tidak akan berlangsung secara alamiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan manusia lain. Sejak lahir manusia akan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia akan menjadi manusia kalau hidup bersama-sama dengan manusia lain di luar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Di samping mnyadari posisi manusia sebagai makhluk individual dan sosial, manusia juga memiliki kesadaran adanya suatu kekuatan yang berada di luar dirinya. Kesadaran ini akan melahirkan prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam. Perinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi penyusunan bahan-bahan, kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.

Konsep Epistimologi Pendidikan Islam

Secara etimologi, kata epistimologi berasal dari bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Epistime* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Jadi epistimologi berarti sebuah teori atau ilmu tentang pengetahuan. (Armai Arief, 2002: 3).

Konsep epistimologi dalam Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari demensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam Alquran digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempu proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah pendidik yang sebenarnya.

Musa Asy'arie (1999: 91) menyatakan bahwa jika dalam uraian ontologi pendidikan Islam menolak adanya dikotomi pendidikan Islam, maka persoalan

selanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya penegasan konsep ilmu-ilmu, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan kajian ilmu akan makin sulit berhadapan dengan tantangan dan tuntutan adanya kecenderungan spealisasi ilmu-ilmu yang makin menyempit dan parsial.

Dalam konsep epistimologi Islam yang berdemensi tauhid, tercrmin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Alquran. Ayat-ayat Allah dalam alam besar, termasuk manusia dalam dimensi fisiknya dikembangkan menjadi prinsp-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu alam, ilmu pasti termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan sejarah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Alquran dikembangkan dalam ilmu agama.

Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama.

Konsep ilmu-ilmu dalam Islam pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermuara dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam dimensi ini prinsip kebenaran itu pada hakekatnya bersifat tunggal, dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian-kajian ilmu yang berkembang ke arah lebih spesialis dan parsial, karena tanpa landasan integratif, spesialisasi ilmu akan mengakibatkan hilangnya dimensi transenden. Oleh karena itu, dalam visi tauhid, ilmu, filsafat dan agama pada hakekatnya merupakan kesatuan yang saling melengkapi, kesemuanya berhubungan dengan kebenaran-kebenaran yang menjadi penjelmaan dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Persoalan selanjutnya dalam kajian epistimologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Berbicara mengenai epistimologi ilmu pendidikan Islam akan timbul pertanyaan, bagaimana cara mengembangkan ilmu pendidikan?

Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti merivisi teori yang ada, memahami teori yang lama atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan membuat teori berarti merncang teori yang sama sekali baru.

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada karakteristik materinya, apakah materi itu berada dalam pengalaman yang empiris, rasional, hermeneutis. Jika karakteristik adalah empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen,* yakni untuk menangkap makna lebih dalam, sehinga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode yang reflektif, yakni metode analisis yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak. (Muhaimin, 2006: 34).

Cara pengembangan ilmu pendidikan Islam bisa menggunakan metode penelitian ilmiah, metode penelitian filosofis, dan menggunakan metode penelitian sufistik. Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu pendidikan Islam. Pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofis, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofis. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang non-empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan metode penelitian mistik atau sufitistik. (Muhaimin, 2006: 34).

Muhaimin (2006: 34) menjelaskan bahwa cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: *Pertama*, cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda Rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu. Selanjutnya diuraikan secara operasional, sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis. *Kedua,* cara

induksi, dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan ke Alquran dan hadis, jika tidak berlawanan, maka teori itu didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.

Disisi lain Ahmad Tafsir (1995: 11-12) menjelaskan bahwa dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain: *Pertama,* landasan atau basis filsafat yang akan dijadikan dasar pengembangan ilmu pendidikan Islam. *Kedua,* paradigma bagi penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud di sini ialah kerangka logika pengembangan ilmu pendidikan Islam. *Ketiga,* metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi tersebut merupakan cara membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. *Empat,* model-model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori ilmu pendidikan Islam secara berangsur-angsur dapat diperoleh melalui penelitian-penelitian.

Konsep Aksiologi Pendidikan Islam

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani; *aksios* dan *logos*. *Aksios* berarti nilai dan kata *logos* berarti ilmu, teori, uraian dan gagasan. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Secara singkat, aksiologi adalah teori nilai. (Uyoh Sadulloh, 2009: 36). Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggung jawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketuhidan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan.

Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Alquran yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu. *Pertama*, nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. al-Dzariyat/51: 56, Ali Imran/3: 190-191). *Kedua*, nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. (QS. al-Qashash/28: 77). *Ketiga*, nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. al-Hasyr/59: 18). *Keempat*, nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. al-Anbiya'/21: 107). *Kelima,* nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. al-Ahzab/33: 72). *Keenam*, nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat/41: 33). *Ketujuh*, Nilai tabsyir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga kseimbanagan atau kelestarian alam (QS. al-Baqarah/2: 119).

Abd. Rahman Abdullah (2002: 40) menyatakan bahwa persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Oleh

karena itu, tujuan pendidikan merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1983: 416) menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan dengan pandangan Islam, maka kita dapatkan tidak ada pertentangan dalam makna dan tidak didapati di dalamnya apa yang bertentangan dengan jiwa Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan terakhir, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan terakhir dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.

Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani (1983: 416-417), telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, yaitu : (1) Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dulu sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya; (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi; (3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak saja segi agama, akhlak dan spiritual semata, tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional; (4) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; dan (5) menyiapkan pelajar dari segi profesi, tehnik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, di samping memelihara dari segi kerohanian atau keagamaan.

Di sini terlihat jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal saleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Menurut Muhaimin dan Abdullah Mujib (1993: 153-154) bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek seperti : (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia tidak diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu; (2) memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah, mempunyai kemampuan untuk beribadah dan mentaati khalifah di bumi; (3) tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupun antisipasi perkembangan dan tuntutan modern; (4) dimensi-deminsi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.

Dengan demikian, jelas sekali perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan, sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang harus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Menurut Abuddin Nata (1997: 53-54), tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan; (2) mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalifahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan; (3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalah gunakan fungsi kekhalifahnya; (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan. Semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan

kekhalifahannya, dan (5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Ciri-ciri tujuan pendidikan yang dikemukakan Abuddin Nata, telah memberikan gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensinya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, telah jelas tujuan pendidikan pada dasarnya menjadikan manusia muslim mampu menjalankan tugas dengan baik di permukaan dunia ini, baik dalam kerangka kehidupan individu maupun masyarakat.

Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat dan harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdi kepada Allah Swt.

Karena tujuan yang telah dikemukakan itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarah kepada tujuan hidup manusia ialah beribadah kepada Allah. Abdul Fatah Jalal (1988: 123-124) menjelaskan, ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. Dia menambahkan, bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah Swt.

Abd. Al-Rahman al-Nahlawi (1989) menjelaskan bahwa ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikansi dalam membetuk insan yang bertaqwa (*muttaqin*). Dampak edukatif dari ibadah diantaranya: (1) Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir; (2) ibadah menanamkan hubungan jamaah muslim; (3) menanamkan kemulian diri; (4) mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah; (5)

keutamaan mendidik; (6) membekali manusia dengan kekuatan rohaniah; dan (7) memperbaharui dengan taubat.

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (sebagian menyebutkan tujuan akhir) pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

Penutup

1. Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan, baik menyangkut objek, metode maupun tujuan. Dalam terminologi filsafat, ketiga persyaratan itu disebut ontologi, efistimologi dan aksiologi.
2. Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak telepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.
3. Dalam konsep epistimologi Islam yang berdemensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an. Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama.
4. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah.

Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah, dan insan yang mengabdi kepada Allah Swt.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abd, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan,* Yogyakarta: UII Press, 2002.

Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam,* Bandung: Mizan, 1992.

Al-Jamaly, Muhammad Fadhil, *Nahwa Tarbiyat Mukminat,* al-syirkat al-Tunisiyat li al-Tauzi', 1977.

Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Al-Nahlawi, Abd. Al-Rahman, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, terj. Henry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1989.

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999.

Azizy, Ahmad Qodri, *Islam dan Permaslahan Sosial*; *Mencari Jalan Keluar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Azra, Ayzumardi, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, Ciputat: Logos, 2000.

Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.

Jalal, Abdul Fatah, *Min Usūl al-Tarbiyah fī al-Islam*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegorro, 1988.

Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung Al-Ma'arif 1989.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operaionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mmengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* . Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
Sadulloh, Uyoh, *Pengantar filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
Sanaky, Hujair AH., *Paradigma Pendidikan Islam; Membangun Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press dan MSI, 2003.
SM., Ismail dan Nurul Huda (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
Soetriono dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2007.
Solihin, M., *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga Modern,* Bandung: Pustaka Setia, 2007.
Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
Taba, Hilda dalam Munzir Hitami, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Infinite Press, 2004.
Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.
Tafsir, Ahmad, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam,* Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995.
Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2010.